



## Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Pemukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002

*Factors Influencing the Formation of Settlement Patterns in Batu Meja Area RT 005 RW 002*

Julius Denis Waatwahan<sup>1</sup>, Mohammad Amin Lasaiba<sup>1</sup>, Ferdinand. S. Leuwol<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Universitas Pattimura

Article Info	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Pola permukiman, topografi curam, infrastruktur	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Permasalahan utama yang dihadapi adalah kondisi topografi yang curam dan terbatasnya sarana prasarana, seperti jalan, air, serta sistem pembuangan sampah, yang memengaruhi pola permukiman dan aksesibilitas masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali persepsi masyarakat terkait pola permukiman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat menghadapi tantangan akibat akses yang sulit, mereka berupaya secara mandiri membangun infrastruktur sederhana seperti jalan setapak dan tallit penahan tanah untuk mengurangi risiko longsor. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa topografi dan sarana prasarana sangat memengaruhi pola permukiman di kawasan tersebut. Implikasinya, diperlukan intervensi pemerintah untuk menyediakan infrastruktur yang lebih baik serta kebijakan tata ruang yang mendukung permukiman yang aman dan berkelanjutan.
<b>Keywords:</b> Settlement pattern, steep topography, infrastructure	<b>ABSTRACT</b> <i>This study aims to analyze the factors influencing the settlement pattern formation in Batu Meja RT 005 RW 002. The primary issue is the steep topography and limited infrastructure, such as roads, water, and waste disposal systems, which affect settlement patterns and community accessibility. The research employs a descriptive qualitative method, collecting data through observation, interviews, and documentation to explore residents' perceptions of their settlement patterns. The findings reveal that, despite challenges related to difficult access, the community has made independent efforts to build simple infrastructure like footpaths and retaining walls (tallit) to mitigate landslide risks. The study concludes that topography and infrastructure significantly impact the settlement pattern in this area. The implications suggest that government intervention is necessary to provide better infrastructure and spatial planning policies that support safe and sustainable settlements.</i>

*\*Corresponding Author:*

**Mohammad Amin Lasaiba**

Afiliasi: Program Studi Pendidikan Geografi FKIP Universitas Pattimura

Email: lasaiba.dr@gmail.com

### PENDAHULUAN

Pembentukan pola permukiman di suatu wilayah merupakan hasil dari interaksi dinamis antara berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor-faktor ini mencakup faktor alamiah seperti topografi, iklim, dan sumber daya alam, serta faktor sosial-

ekonomi, termasuk struktur demografi, kebijakan pemerintah, dan perkembangan ekonomi. Pemukiman adalah salah satu elemen utama dalam tata ruang wilayah yang menentukan bagaimana masyarakat hidup, bekerja, dan berinteraksi (Afriyana, 2023; Rusli, 2020). Oleh karena itu,

pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola pemukiman sangat penting, terutama dalam konteks perencanaan wilayah yang berkelanjutan dan responsif terhadap perubahan lingkungan dan sosial (Fadli, 2021; Lasaiba et al., 2024). Kajian mengenai pola pemukiman juga membantu mengidentifikasi berbagai masalah yang mungkin timbul, seperti distribusi penduduk yang tidak merata, penyebaran pemukiman ilegal, dan tekanan terhadap sumber daya alam (Natalia, 2023).

Faktor alamiah seperti topografi dan sumber daya alam sangat memengaruhi distribusi dan pola pemukiman di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai contoh, di daerah pegunungan, pemukiman cenderung terkonsentrasi di lereng dengan kemiringan rendah atau area datar untuk memudahkan aksesibilitas dan aktivitas ekonomi. Distribusi pemukiman di daerah tersebut sangat dipengaruhi oleh topografi yang landai dan ketersediaan sumber daya air, yang merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan sehari-hari dan pertanian (Febrianto & Ismayani, 2019). Di sisi lain, di kawasan pesisir, pola pemukiman sering kali mengikuti garis pantai, terutama di sekitar muara sungai yang subur dan strategis untuk kegiatan perdagangan dan perikanan (Makful et al., 2023; Toker et al., 2022). Selain itu, ketersediaan lahan subur juga berperan dalam pembentukan pemukiman pedesaan yang lebih teratur, di mana distribusi pemukiman sering ditemukan di sepanjang tepi sungai yang menyediakan air untuk pertanian (Rosyidah et al., 2022). Faktor lain yang memengaruhi pola pemukiman adalah kondisi lingkungan fisik dan sosial, seperti kepadatan penduduk dan infrastruktur jalan yang sangat menentukan persebaran permukiman di dataran rendah (Paramitha & Triandari, 2012).

Faktor sosial-ekonomi memainkan peran penting dalam pola pemukiman di wilayah perkotaan, di mana pertumbuhan ekonomi sering kali menarik migrasi dari daerah yang kurang berkembang ke kota-kota besar. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitas kota, seperti upah minimum dan pertumbuhan ekonomi, menarik migran ke

kota-kota besar di Pulau Jawa, di mana kota-kota dengan fasilitas yang lebih baik menjadi tujuan utama migrasi (Hakim et al., 2022; C. F. Lasaiba et al., 2023). Fenomena ini meningkatkan permintaan perumahan di daerah perkotaan, menyebabkan kenaikan harga rumah karena keterbatasan lahan, yang sering kali menghasilkan pemukiman informal di daerah pinggir (Nurkhayati & Fitriady, 2023). Selain itu, kebijakan tata ruang pemerintah dan program perumahan berperan dalam membentuk pola distribusi pemukiman, terutama di kota-kota besar yang berusaha menyediakan perumahan terjangkau bagi migran dan masyarakat berpenghasilan rendah (Darmastuti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan kebutuhan pemerintah untuk mengatasi disparitas sosial-ekonomi melalui pembangunan perumahan yang terjangkau dan infrastruktur yang lebih baik (Efendi & Sirait, 2022).

Perkembangan teknologi dan infrastruktur transportasi turut berkontribusi terhadap perubahan pola pemukiman di wilayah perkotaan. Aksesibilitas yang baik melalui pengembangan jalan, kereta api, dan moda transportasi umum sangat menentukan daya tarik suatu wilayah sebagai lokasi pemukiman. Studi terbaru menunjukkan bahwa infrastruktur digital dan transportasi memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan konektivitas antarwilayah, seperti di Lampung dan beberapa kota besar di Indonesia (Sukarno, 2023; Riry, 2023). Pengembangan jalur transportasi, seperti jaringan jalan tol dan fasilitas transportasi umum, dapat mendorong terbentuknya pemukiman baru di sepanjang koridor transportasi, yang menciptakan pola pemukiman linier di sepanjang jalur transportasi utama (Gunarta et al., 2022; Rakuasa et al., 2022). Selain itu, teknologi komunikasi digital mempermudah akses ke peluang kerja jarak jauh, sehingga memungkinkan terbentuknya pola pemukiman yang lebih fleksibel tanpa tergantung pada lokasi fisik pekerjaan (Aufa et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan infrastruktur modern dan

teknologi transportasi memegang peranan penting dalam pembentukan dan perubahan pola pemukiman di wilayah perkotaan di Indonesia (Amilia et al., 2022).

Walaupun banyak faktor yang memengaruhi pembentukan pola pemukiman, interaksi antara faktor-faktor alamiah dan sosial-ekonomi sering kali menghasilkan pola yang kompleks dan tidak terduga. Perubahan iklim, misalnya, dapat mengubah kondisi alam yang mendasari pemukiman, memaksa penduduk untuk bermigrasi dari wilayah yang terkena dampak bencana alam seperti banjir atau kekeringan. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa perubahan iklim berpotensi mempengaruhi kesehatan manusia dan meningkatkan kerugian ekonomi akibat peningkatan penyakit sensitif terhadap iklim, seperti malaria dan demam berdarah, yang dapat berdampak signifikan pada Produk Domestik Bruto (Pratiwi et al., 2022). Di sisi lain, perkembangan sosial-ekonomi yang pesat dapat menyebabkan tekanan yang berlebihan terhadap lingkungan alam, seperti deforestasi untuk perluasan pemukiman atau peningkatan suhu permukaan tanah akibat urbanisasi dan industrialisasi yang tidak terkendali (Asi et al., 2022). Perluasan pemukiman juga berkontribusi terhadap meningkatnya emisi CO<sub>2</sub>, yang memperburuk kondisi iklim di masa depan (Cahyo et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi perencana wilayah untuk mempertimbangkan interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial-ekonomi dan lingkungan untuk mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan (Hidayat & Thomiyah, 2022).

Dalam konteks perencanaan wilayah yang berkelanjutan, pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola pemukiman memberikan wawasan penting untuk mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan penggunaan lahan. Perencana wilayah dan pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan tidak hanya faktor-faktor alamiah yang statis, tetapi juga dinamika sosial-ekonomi yang terus berubah. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan

perencanaan tata ruang yang terintegrasi dengan tujuan pembangunan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan keseimbangan antara lingkungan, ekonomi, dan kesejahteraan sosial (Jani et al., 2023). Selain itu, kebijakan perencanaan tata ruang di tingkat regional sering kali dihadapkan pada tantangan dalam implementasinya, terutama terkait akselerasi investasi dan pembangunan (Lestari et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar untuk menyelaraskan kebijakan spasial dengan prinsip keberlanjutan, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan kepadatan penduduk (Mulya et al., 2022). Kesimpulannya, pola pemukiman yang ada di suatu wilayah merupakan cerminan dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya, dan studi tentang faktor-faktor yang memengaruhi pola ini sangat penting untuk menciptakan tata ruang yang harmonis dan berkelanjutan (Saputri & Pratama, 2022).

Pembentukan pola pemukiman di kawasan Batu Meja, RT 005 RW 002, Kota Ambon, dipengaruhi oleh berbagai faktor alamiah dan sosial-ekonomi yang khas. Faktor topografi yang berbukit-bukit menjadi salah satu penentu utama dalam distribusi pemukiman, di mana masyarakat cenderung membangun rumah di area yang lebih aman dari risiko longsor atau banjir, yang sering terjadi di musim hujan. Selain itu, kedekatan kawasan ini dengan pusat kota Ambon dan aksesibilitas yang cukup baik menjadi daya tarik tersendiri bagi pertumbuhan pemukiman di daerah ini, mendorong urbanisasi secara perlahan. Kebijakan tata ruang dan program pembangunan infrastruktur dari pemerintah setempat juga turut mempercepat perkembangan pemukiman di Batu Meja, meskipun demikian, tantangan dalam penyediaan fasilitas umum dan pengelolaan lingkungan menjadi isu yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola pemukiman di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002, khususnya dalam konteks

topografi yang curam dan aksesibilitas terbatas. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika permukiman di wilayah yang memiliki tantangan geografis, serta pentingnya informasi ini bagi perencanaan tata ruang dan kebijakan pembangunan yang lebih efektif. Mengingat tingginya potensi risiko seperti tanah longsor dan kurangnya infrastruktur memadai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengelola serta mengembangkan kawasan permukiman yang lebih aman dan berkelanjutan.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang sedang berlangsung berdasarkan fakta yang ada di lapangan, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti (Sugiyono, 2012). Sementara itu, pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali informasi yang lebih mendalam terkait persepsi, pengalaman, serta kondisi sosial yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman. Dengan pendekatan ini, penelitian berfokus pada pengamatan dan wawancara untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor fisik dan sosial yang mempengaruhi pola permukiman di daerah penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002, yang dikenal memiliki kondisi geografis yang curam dengan pola permukiman yang tidak teratur. Wilayah ini dipilih karena karakteristik topografinya yang unik, yang diperkirakan menjadi faktor utama dalam pembentukan pola permukiman setempat. Penelitian dilakukan selama satu bulan, terhitung sejak penyusunan proposal diseminarkan dan disetujui. Selama periode tersebut, peneliti melakukan observasi

lapangan, wawancara dengan masyarakat, serta pengumpulan data sekunder dari pemerintah setempat untuk mendapatkan informasi yang relevan mengenai kondisi permukiman di kawasan tersebut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang tinggal di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Berdasarkan data sensus lokal, jumlah penduduk di wilayah ini mencapai 424 jiwa yang terbagi dalam 126 kepala keluarga. Namun, dalam rangka menjaga kepraktisan penelitian, pengambilan sampel dilakukan secara random atau acak sederhana. Penelitian ini melibatkan 16 responden yang terdiri dari 1 ketua RT, 1 ketua RW, dan 14 orang warga setempat. Pemilihan sampel dilakukan secara proporsional untuk mewakili berbagai lapisan masyarakat di kawasan tersebut, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi sosial-ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi pola permukiman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi fisik kawasan permukiman, termasuk topografi, jarak antar rumah, akses jalan, dan ketersediaan sarana dan prasarana dasar. Wawancara mendalam dilakukan dengan para informan, termasuk warga setempat, ketua RT, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap kondisi permukiman mereka, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mereka anggap paling mempengaruhi pola permukiman. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengakses data dari kantor desa setempat dan referensi terkait kondisi geografis dan demografis kawasan Batu Meja.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008). Tahapan analisis data dimulai dari reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data yang relevan dengan

permasalahan penelitian. Data yang tidak relevan atau berlebihan akan disisihkan agar lebih mudah dalam penyajian dan analisis lebih lanjut. Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang sudah disederhanakan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi yang memudahkan peneliti dalam melihat pola dan tren yang ada. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana data yang telah disajikan dianalisis secara mendalam untuk menarik kesimpulan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan pola permukiman di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Hasil Penelitian

Data wawancara yang diperoleh dari para informan di lapangan memberikan gambaran penting terkait pola permukiman di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi mengenai bagaimana pola permukiman terbentuk, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan mencakup kondisi fisik lingkungan, aksesibilitas, serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan permukiman. Hasil wawancara ini sangat berharga dalam memahami faktor topografi, ketersediaan infrastruktur, serta adaptasi sosial-ekonomi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Informasi dari para informan diharapkan mampu menjawab permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini.

### Pola Permukiman Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan para responden, pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 telah dijelaskan dengan jelas oleh informan. Menurut mereka, permukiman di kawasan tersebut memiliki karakteristik yang unik karena terletak di daerah dengan topografi yang curam dan berbukit. Rumah-rumah di kawasan ini dipisahkan oleh anak

tangga, sehingga menciptakan pola permukiman yang khas dan tidak beraturan. Informan juga menyoroti bahwa struktur bangunan tidak selalu relevan dengan kondisi tanah, yang berpotensi menimbulkan risiko seperti tanah longsor. Dikemukakan oleh informan tentang pola permukiman Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 bahwa:

*“Pola permukiman berada pada dataran tinggi yang Dimana rumah satu ke rumah yang lain dipisahkan dengan susunan anak tangga. Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 belum tertata, karena masih ketinggalan struktur bangunan”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Simon Pelata dan Bapak Martinus Watilay di kediaman mereka).*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan memahami dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Mereka menyadari bahwa pola permukiman di kawasan tersebut terbentuk secara unik karena kondisi geografis yang curam. Beberapa informan menambahkan bahwa permukiman terletak di dataran tinggi dengan rumah-rumah yang dipisahkan oleh anak tangga, membuat aksesibilitas menjadi lebih sulit, terutama saat musim hujan. Informan lain juga menekankan bahwa struktur bangunan sering kali tidak sesuai dengan kondisi lingkungan, yang meningkatkan risiko bencana alam, seperti tanah longsor.

*“Struktur bangunan rumah-rumah tidak relevan dengan struktur tanah, yang dapat mengakibatkan tanah longsor dan lokasi rumah ada pada dataran tinggi dan curam”. (hasil wawancara dengan Bapak Petrus Batlayeri di kediamannya). “Menurut beta, permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 bergunung dan membuat saya susah beraktivitas saat cuaca hujan (Hasil Wawancara dengan Bapak Rafael Melsadalam di kediamannya).*

Hasil wawancara dari para informan di atas menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat di kawasan Batu Meja RT 005

RW 002 memahami kondisi tempat tinggal mereka yang memiliki pola permukiman yang khas. Pola permukiman tersebut sering kali menyebabkan hambatan dalam aktivitas sehari-hari, terutama saat musim hujan, ketika akses ke rumah-rumah menjadi lebih sulit. Berdasarkan penjelasan dari para informan, pola persebaran permukiman di kawasan ini secara umum dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pola permukiman mengelompok dan menyebar. Pola mengelompok ditandai dengan dusun atau rumah-rumah yang berada dalam jarak yang relatif dekat, sementara pola menyebar terdiri dari rumah-rumah yang lebih terpisah dan tersebar dengan jarak tertentu. Dikemukakan oleh informan tentang Upaya Masyarakat untuk menjaga kelestarian pola permukiman Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 bahwa:

*“Dengan dibuatnya jalan setapak dengan pengalihan air sumur baru, selain itu tidak membuang sampah sembarangan dan menebang pohon di Kawasan tersebut karena dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor. banyak Masyarakat berpendapat untuk meminta bantuan dari pemerintah bagar lebih memperhatikan Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 soal permukiman”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Alfonsius Batlayeri di kediamannya).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para informan berharap masyarakat dapat menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menghindari penebangan pohon yang dapat memicu banjir. Selain itu, mereka juga berharap adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk membantu mengatasi masalah lingkungan di kawasan tersebut. Namun, realitasnya menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Para informan menekankan pentingnya kerja sama antara masyarakat setempat dan dukungan dari pemerintah agar kelestarian pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 dapat terjaga dengan baik,

sehingga lingkungan menjadi lebih aman dan nyaman untuk ditinggali. Ada juga informan lain menjawab tentang hal tersebut, diantara:

*“Upaya yang harus katong bikin itu banyak membangun penahan tanah seperti tallit di setiap rumah penduduk karena permukiman berada di dataran tinggi yang cenderung longsor serta banjir”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Matheus Sunlety di kediamannya).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa para informan berharap adanya pembangunan tallit atau penahan tanah di setiap rumah untuk mencegah risiko longsor dan banjir, mengingat kondisi geografis yang curam. Ketika ditanya mengapa mereka tetap memilih untuk membangun rumah di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002, meskipun mengetahui bahwa area tersebut berisiko, beberapa informan menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki pilihan lain. Faktor keterbatasan lahan dan ekonomi membuat mereka tetap memilih kawasan ini. Selain itu, beberapa masyarakat sudah terbiasa dengan kondisi lingkungan tersebut, meskipun menghadapi risiko tanah longsor dan banjir, sehingga mereka cenderung merasa nyaman tinggal di sana karena telah lama menetap di kawasan tersebut. Dikemukakan oleh informan tentang sebagai berikut:

*“Banyak Masyarakat sudah mengetahui Kawasan Batu Meja Rt 005 Rw 002 merupakan pola permukiman namun memilih Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 adalah pilihan dari Masyarakat. Bahkan katong ini cuma mengontrak rumah Kawasan Batu Meja Rt 005 Rw 002”. (Hasil Wawancara dengan Ibu Faustina Batidas dan ibu Marice Batlayeri di kediaman mereka).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 menyadari bahwa wilayah tersebut merupakan kawasan permukiman dengan

kondisi geografis yang menantang, seperti curam dan rawan longsor. Meskipun demikian, banyak dari mereka tetap memilih untuk membangun rumah di kawasan tersebut. Alasan utama yang disampaikan oleh para informan adalah keterbatasan pilihan lahan untuk membangun rumah, serta alasan ekonomi yang membuat mereka tidak memiliki alternatif lain. Selain itu, banyak warga yang sudah terbiasa dengan lingkungan tersebut, meskipun risiko banjir dan longsor tetap ada, sehingga mereka cenderung menetap di sana karena telah lama tinggal di kawasan itu..

*“Katong ini tahu, tapi yahh bagitu sudah, kalo mau bukan di sini lah katong ini mau bangun rumah Dimana, beta seng tau deng orang lain tapi b su hidup lama di sini jadi su biasa kalo terjadi banjir, tanah longsor bagitu”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Willy Batmanlusy di Kediannyanya).*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para informan dan masyarakat di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 sudah terbiasa dengan kondisi banjir dan tanah longsor yang sering terjadi di wilayah tersebut. Meskipun menghadapi risiko ini, masyarakat tetap melanjutkan aktivitas dan tinggal di daerah tersebut karena sudah lama tinggal dan terbiasa dengan kondisi lingkungan. Terkait campur tangan pemerintah, beberapa informan mengungkapkan bahwa pemerintah sudah memberikan bantuan, seperti pembangunan jalan setapak untuk memudahkan akses dan pengelolaan air. Namun, masyarakat merasa bahwa upaya pemerintah masih belum cukup dalam menghadapi masalah besar seperti banjir dan longsor, sehingga mereka berharap adanya perhatian lebih serius dan bantuan yang lebih komprehensif dari pihak pemerintah. Dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“Kalo campur tangan pemerintah itu pasti adanya, contohnya jalan setapak, pemerintah buat jalan setapak itu par pengalihan air sumur baru”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Antonius Sorlury).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pemerintah telah memberikan bantuan berupa pembangunan jalan setapak di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Bantuan ini bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat di wilayah yang memiliki topografi curam. Meskipun demikian, beberapa informan menilai bahwa bantuan tersebut belum cukup untuk mengatasi masalah utama seperti banjir dan tanah longsor yang sering terjadi. Mereka berharap agar pemerintah dapat menyediakan lebih banyak infrastruktur, seperti penahan tanah atau drainase yang lebih baik, guna mencegah risiko bencana alam di kawasan tersebut.

#### **Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Permukiman di Kawasan Batu Meja.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, beberapa faktor yang menghambat pembentukan pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 telah diidentifikasi. Informan menyebutkan bahwa salah satu penghambat utama adalah kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai, terutama jalan yang sempit dan berbentuk setapak, yang sulit diakses oleh kendaraan besar. Hal ini membatasi mobilitas masyarakat dan memperlambat aktivitas sehari-hari. Selain itu, letak geografis kawasan yang berada di daerah perbukitan curam turut menjadi hambatan, karena meningkatkan risiko tanah longsor dan memperumit pembangunan infrastruktur dasar seperti sistem drainase dan akses air bersih. Dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“Faktor yang jadi hambatan par pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 yaitu, sarana prasarana berupa jalan, air, tempat pembuangan limbah. Hal-hal itu bisa buat akses jalan terhambat dalam katong Masyarakat sedang beraktivitas” (Hasil Wawancara dengan Bapak Billy Batmanlusy).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa faktor utama yang

menghambat pembentukan pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 adalah akses jalan yang tidak memadai sebagai sarana dan prasarana. Jalan yang ada hanya berupa jalan setapak, yang sulit dilalui kendaraan, terutama kendaraan roda empat. Kondisi ini membuat mobilitas masyarakat menjadi terbatas, menghambat akses terhadap layanan penting, dan menyulitkan transportasi barang. Akses jalan yang terbatas ini juga berdampak pada pengembangan infrastruktur lain, seperti listrik dan air bersih, yang semakin memperburuk kondisi permukiman.

*“Faktor yang menghambat yaitu, letak geografis permukiman yang berada di pegunungan, akses jalan yang tidak memungkinkan kendaraan beroda 4 lalu hanya bisa dilalui kendaraan beroda dua dikarenakan jalan setapak”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Simon Pelatta di kediamannya).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa akses jalan di kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 hanya berupa jalan setapak, yang hanya bisa dilalui oleh kendaraan beroda dua. Kondisi ini mengakibatkan aktivitas masyarakat memerlukan waktu lebih lama, karena mereka lebih sering berjalan kaki untuk beraktivitas, yang tentunya kurang efisien dibandingkan dengan penggunaan kendaraan. Mengenai faktor yang mendukung pola permukiman, informan menyebutkan bahwa ketersediaan infrastruktur dasar seperti penerangan jalan, akses terhadap air bersih, dan tempat pembuangan sampah menjadi pendukung utama. Selain itu, kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dan membangun penahan tanah secara mandiri juga berperan penting dalam mendukung pola permukiman di wilayah tersebut. Dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“Faktor yang mendukung pola permukiman yang saya tau itu, ketersediannya infrastruktur berupa jalan, penerangan seperti lampu jalan, air dan tempat pembuangan*

*sampah”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Billy Batmanlusy).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa infrastruktur jalan merupakan faktor pendukung utama dalam pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Meskipun terbatas, jalan setapak yang ada tetap menjadi elemen penting bagi mobilitas masyarakat. Selain itu, penerangan berupa lampu jalan juga mendukung keamanan dan kenyamanan warga saat beraktivitas di malam hari. Ketersediaan air bersih dan fasilitas tempat pembuangan sampah yang memadai turut menjadi aspek penting yang mendukung kehidupan sehari-hari dan menjaga kebersihan lingkungan, sehingga membantu menciptakan permukiman yang lebih layak huni.

*“Yang jadi factor pendukung pola permukiman itu, ketersediaan aksesibilitas, kesadaran dari Masyarakat lebih tinggi”. (Hasil Wawancara dengan Bapak Petrus Batlayeri).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa ketersediaan aksesibilitas dan tingginya kesadaran masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung dalam pembentukan pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002. Mengenai upaya masyarakat dalam menyikapi faktor-faktor penghambat, informan menjelaskan bahwa masyarakat berinisiatif membuat jalan setapak dengan menyusun batu-batu agar lebih mudah diakses. Selain itu, mereka mengelola sampah dengan cara mengumpulkan dan membakar sampah plastik secara mandiri untuk menjaga kebersihan lingkungan. Dalam upaya mencegah longsor, beberapa warga juga membangun penahan tanah darurat (tallit) dengan menyusun batu-batu tanpa menggunakan semen dan pasir. Dikemukakan oleh informan sebagai berikut:

*“Upaya yang harus Masyarakat lakukan yaitu membuat jalan sendiri dengan menggunakan batu lalu disusun sehingga membentuk anak tangga, mengelolah sampah dengan*



*mengumpulkan boto-botol bekas lalu membakar sampah plastic, membuat tallit darurat untuk mencegah longsor, tallit yang dimaksud ini Menyusun batu-batu tanpa campuran semen dan pasir sehingga membentuk tallit penahan". (Hasil Wawancara dengan Bapak Billy Batmanlusy).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 menyikapi pembentukan pola permukiman dengan berbagai upaya mandiri. Salah satu langkah yang diambil adalah membangun tallit penahan tanah untuk mencegah longsor, terutama karena kawasan tersebut memiliki topografi yang curam. Selain itu, masyarakat juga membuat jalan berupa anak tangga untuk mempermudah akses dan mobilitas di daerah perbukitan. Di sisi lain, untuk menjaga kebersihan lingkungan, warga secara aktif mengumpulkan dan membakar sampah plastik agar lingkungan tetap bersih dan risiko bencana berkurang.

*"Pembersihan lingkungan rumah dengan tidak membuang sampah sembarangan, Masyarakat bergotong royong untuk perbaikan jalan transportasi yang rusak". (Hasil Wawancara dengan Bapak Antonius Serlury).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 secara aktif melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan dan memperbaiki jalan-jalan yang rusak, yang berfungsi sebagai sarana transportasi utama. Upaya gotong royong ini sangat penting mengingat jalan yang tersedia adalah jalan setapak, yang memerlukan perawatan agar tetap bisa digunakan. Pembersihan lingkungan dilakukan secara rutin untuk menjaga kebersihan dan mencegah masalah seperti banjir atau longsor, sementara perbaikan jalan membantu memperlancar mobilitas dan aksesibilitas masyarakat di kawasan tersebut. Ini adalah bentuk solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam menyikapi tantangan permukiman di wilayah mereka.

*"Berkoordinasi dengan ketua RT/RW untuk bekerja sama dalam Pembangunan jalan rusak seperti setapak, jalan anak tangga" (Hasil Wawancara dengan Bapak Simon Pelata).*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 berupaya berkoordinasi dengan ketua RT/RW setempat untuk mengatasi berbagai masalah terkait pola permukiman di daerah tersebut. Kerja sama ini meliputi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan gotong royong untuk memperbaiki infrastruktur seperti jalan setapak dan penahan tanah (tallit), serta menjaga kebersihan lingkungan. Koordinasi dengan ketua RT/RW juga penting dalam menyampaikan kebutuhan masyarakat kepada pemerintah, seperti permintaan bantuan infrastruktur tambahan, guna meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi risiko bencana alam seperti banjir dan longsor di kawasan ini.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 terbentuk dengan karakteristik topografi yang tinggi dan curam. Rumah-rumah di kawasan ini dipisahkan oleh anak tangga yang membuat akses antar rumah menjadi terbatas dan menantang. Kondisi geografis ini mempengaruhi pola permukiman secara signifikan, di mana rumah-rumah tersebar di area perbukitan dengan jarak yang tidak merata. Faktor ini menyebabkan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan tantangan topografi dalam aktivitas sehari-hari, terutama terkait dengan mobilitas dan akses terhadap fasilitas dasar.

### **Pola Permukiman di Kawasan Batu Meja Rt 005 Rw 002.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 memiliki pola permukiman yang terbentuk dari kondisi geografis yang tinggi dan curam,

di mana rumah-rumah dipisahkan oleh anak tangga yang membuat akses antar bangunan menjadi sulit. Struktur bangunan yang ada di kawasan ini sering kali tidak sesuai dengan karakteristik tanah yang curam, meningkatkan risiko terhadap masalah seperti tanah longsor dan kerusakan bangunan. Kondisi ini juga berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama terkait dengan aksesibilitas dan mobilitas. Selain itu, masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan, telah memicu masalah lingkungan seperti banjir dan erosi tanah. Meskipun demikian, sebagian warga memiliki harapan agar lingkungan mereka lebih terjaga, antara lain dengan membuat jalan setapak yang lebih baik dan pembangunan penahan tanah (tallit) untuk mencegah longsor.

Pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 mencerminkan upaya adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam yang menantang. Permukiman di kawasan ini cenderung mengelompok, dengan bangunan rumah yang relatif berdekatan satu sama lain, meskipun dipisahkan oleh kondisi topografi yang curam. Pola permukiman mengelompok ini sering ditemukan di daerah yang memiliki tanah subur atau akses ke sumber daya penting. Namun, di daerah dataran tinggi seperti Batu Meja, pola permukiman juga dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat untuk mencari lahan yang lebih stabil dan aman dari risiko bencana alam. Oleh karena itu, meskipun struktur bangunan dan tata letak permukiman terlihat kurang teratur, pola ini sebenarnya merupakan hasil adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis yang menantang.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang perumahan dan

kawasan permukiman, permukiman merupakan bagian dari lingkungan hunian yang terdiri dari lebih dari satu unit perumahan dengan berbagai sarana dan prasarana penunjang. Permukiman tidak hanya mencakup bangunan tempat tinggal, tetapi juga infrastruktur dasar seperti jalan, air, listrik, serta fasilitas umum lainnya yang mendukung kehidupan sehari-hari penghuninya. Di kawasan Batu Meja, ketersediaan infrastruktur dasar seperti jalan setapak dan utilitas umum masih terbatas, yang membuat pengelolaan lingkungan menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur yang lebih memadai sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di kawasan ini, sekaligus meminimalkan risiko bencana yang dapat terjadi akibat kondisi alam yang kurang bersahabat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola persebaran permukiman di suatu wilayah sangat beragam dan bergantung pada keadaan alam dan sumber daya yang tersedia. Seperti yang dikemukakan oleh Bintarto (1977), sumber daya alam memainkan peran penting dalam menentukan pola permukiman. Di kawasan Batu Meja, topografi yang curam serta aksesibilitas yang terbatas menjadi faktor utama yang mempengaruhi perkembangan permukiman. Akses jalan yang sulit, minimnya fasilitas sosial-ekonomi, serta risiko bencana alam menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan permukiman. Hal ini juga dipengaruhi oleh interaksi antara pola permukiman dan persebaran penduduk. Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969) dalam Nurul dan Intan (2018), pola dan persebaran permukiman saling terkait, di mana kondisi alam dan sosial memengaruhi bagaimana permukiman terbentuk dan berkembang di suatu wilayah.

**Factor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembentukan Pola Permkiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002.**

Berdasarkan hasil penelitian, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana yang terbatas. Infrastruktur dasar seperti jalan, akses air bersih, dan tempat pembuangan limbah masih menjadi kendala utama. Jalan setapak yang sempit dan curam menyebabkan mobilitas masyarakat menjadi sulit, terutama karena kendaraan beroda empat tidak bisa melintasi kawasan tersebut. Kondisi geografis yang berada di pegunungan semakin memperburuk aksesibilitas, di mana masyarakat sering kali hanya bisa menggunakan kendaraan roda dua atau berjalan kaki untuk beraktivitas. Keterbatasan ini memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, dari segi waktu dan energi yang harus mereka keluarkan untuk mencapai fasilitas umum maupun tempat kerja.

Di sisi lain, ada beberapa faktor pendukung yang memungkinkan pola permukiman tetap berfungsi dengan baik di kawasan ini. Ketersediaan infrastruktur seperti penerangan jalan dengan lampu, akses air, dan tempat pembuangan sampah membantu masyarakat mengatasi sebagian tantangan yang ada. Meskipun terbatas, penerangan lampu jalan memberikan rasa aman, terutama di malam hari, dan memudahkan mobilitas. Infrastruktur air juga sangat penting, meskipun kadang aksesnya terbatas, masyarakat tetap berusaha memaksimalkan sumber daya yang ada. Selain itu, ketersediaan tempat pembuangan sampah membantu menjaga kebersihan lingkungan, meski belum optimal dalam mencegah dampak lingkungan yang lebih luas seperti banjir dan longsor.

Masyarakat di kawasan Batu Meja juga telah melakukan berbagai upaya mandiri untuk menyikapi keterbatasan yang mereka hadapi. Salah satu langkah penting yang dilakukan adalah membangun jalan sendiri dengan menyusun batu untuk membuat anak tangga, sehingga memudahkan akses di medan yang curam. Selain itu, masyarakat mengelola sampah secara mandiri dengan mengumpulkan

botol-botol bekas dan membakar sampah plastik untuk mengurangi penumpukan sampah yang berisiko merusak lingkungan. Mereka juga membangun penahan tanah atau tallit darurat dari batu yang disusun tanpa campuran semen, untuk mencegah longsor. Upaya ini menunjukkan adanya kesadaran masyarakat dalam menjaga keselamatan lingkungan mereka meskipun dengan sumber daya yang terbatas.

Secara umum, pola permukiman yang berkembang di kawasan pedesaan di Indonesia sering kali memusat, dengan rumah-rumah yang berkelompok dan masyarakat yang memiliki tingkat kerjasama tinggi. Lima faktor utama yang memengaruhi pola persebaran permukiman meliputi karakteristik sosial-ekonomi, fisik-lingkungan hunian, serta fisik-lingkungan alam. Mata pencaharian dan tingkat pendapatan masyarakat turut menentukan bagaimana dan di mana mereka mendirikan rumah. Sistem sosial-budaya yang kuat juga mendukung pola permukiman yang terorganisir, terutama di kawasan pedesaan. Di kawasan Batu Meja, topografi yang curam menjadi salah satu faktor fisik paling dominan yang mempengaruhi pola permukiman, di mana masyarakat harus terus beradaptasi dengan kondisi alam yang menantang.

## KESIMPULAN

Pola permukiman di Kawasan Batu Meja RT 005 RW 002 sangat dipengaruhi oleh kondisi topografi yang curam dan keterbatasan sarana prasarana seperti jalan, air, serta sistem pembuangan sampah. Masyarakat di kawasan ini menghadapi tantangan aksesibilitas yang sulit, terutama saat musim hujan, namun tetap bertahan dengan upaya mandiri seperti membangun jalan setapak dan tallit penahan tanah. Untuk meningkatkan kualitas hidup dan keamanan, rekomendasi yang dapat diberikan adalah perlunya pemerintah memperhatikan infrastruktur dasar seperti jalan yang lebih memadai, sistem drainase, dan dukungan kebijakan lingkungan untuk menjaga keselamatan dan kelestarian kawasan permukiman tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afriyana, L. (2023). Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif pada Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2016-2021. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.29303/ejep.v5i1.70>
- Amilia, N., Palinrungi, Z., Vanany, I., & Arief, M. (2022). Designing an Optimized Electric Vehicle Charging Station Infrastructure for Urban Area: A Case study from Indonesia. In *2022 IEEE 25th International Conference on Intelligent Transportation Systems (ITSC)* (pp. 2812–2817). IEEE. <https://doi.org/10.1109/itsc55140.2022.9922278>
- Asi, A. N. H., Supriatna, S., & Zulkarnain, F. (2022). Spatial Study of Land Cover Changes and Land Surface Temperature in Bekasi Regency, West Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1111(1), 12024. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1111/1/012024>
- Aufa, H., Sudarmo, S., & Wahyunengseh, R. (2023). Analysis of the ICT Index, GRDP Per Capita, and Gini Index on the Percentage of the Poor Population In Indonesia 2020-2022. *International Journal of Social Health*, 2(11), 356–366. <https://doi.org/10.58860/ijsh.v2i11.125>
- Cahyo, H., Purnomo, S. D., Octisari, S. K., Surveyandini, M., Sundari, S., & Purwendah, E. K. (2023). Environment, Population, and Economy on CO2 Emission in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 13(6), 295–303. <https://doi.org/10.32479/ijeeep.14938>
- Darmastuti, A., Inayah, A., & Simbolon, K. (2022). Distribution Patterns and Factors Affecting the Selection of the Destination Country of Indonesian Migrant Workers of Lampung. In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.001>
- Efendi, N. N., & Sirait, T. (2022). Constructing Out-Migration Potency Index From Province Of Indonesia In 2019. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 16(4), 1249–1258. <https://doi.org/10.30598/barekengvol16iss4pp1249-1258>
- Fadli, F. (2021). Hubungan Pola Penyebaran dan Ketebalan Zona Bijih Endapan Nikel Laterit dengan Topografi Permukaan Pada PT Aneka Tambang Tbk. *Indonesian Journal of Earth Sciences*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.52562/injoes.v1i1.18>
- Febrianto, H., & Ismayani, N. (2019). Analysis of Settlement's Spread Pattern Based on Physiographic Condition in Nagari Balah Aie Timur Kecamatan VII Koto Sungai Sarik Kabupaten Padan Pariaman. *UNM Geographic Journal*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.26858/ugj.v2i1.7033>
- Gunarta, I. G. W. S., Santosa, W., & Sutandi, A. C. (2022). Kesesuaian Penyediaan Infrastruktur pada Pengembangan Koridor Ekonomi Indonesia. *Jurnal HPJI*, 7(1), 1–10. <https://doi.org/10.26593/jhpi.v7i1.4548.1-10>
- Hakim, A. R., Nachrowi, N. D., Handayani, D., & Wisana, I. D. G. K. (2022). Do Amenities and Economic Factors Affect Migration? Empirical Evidence from Indonesian Cities. *Environment and Urbanization ASIA*, 13(1), 11–26. <https://doi.org/10.1177/09754253221083169>
- Hidayat, F., & Thomiyah, I. (2022). Investigating Climate Change Risk of “Oil and Gas” City: Case of Dumai City, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 950(1), 12017. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012017>
- Jani, M., Zauhar, S., Saleh, C., & Domai, T. (2023). Spatial Planning in the Perspective of Sustainable Development Goals (SDGs): Case Study on Ternate,

- North Maluku, Indonesia. *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 60(No. 60 Autumn/Winter 2022). <https://doi.org/10.55463/hkjs.issn.1021-3619.60.94>
- Lasaiba, C. F., Salakory, M., & Lasaiba, M. A. (2023). Pengembangan Permukiman Kota Berdasarkan Tingkat Kesesuaian Lahan Di Kecamatan Sirimau Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.30598/jpgu.issn.1021-3619.2023.1.49-58>
- Lasaiba, M. A., Ansiska, P., & Tetelepta, E. G. (2024). Analisis Spasial Daya Dukung Lahan Dan Pertumbuhan Permukiman Di Kecamatan Sirimau. *Jurnal Tanah Dan Sumberdaya Lahan*, 11(2), 367–377. <https://doi.org/10.21776/ub.jtsl.2024.011.2.8>
- Lestari, D., Sutrisno, E., & Krisnandar, I. (2023). The Implementation Of Spatial Planning Policies In Regions In Realizing Goal Number 11 of The Sustainable Development Goals. *Hermeneutika: Jurnal Ilmu Hukum*, 7(1), 179. <https://doi.org/10.33603/hermeneutika.v7i1.8400>
- Makful, M. R., Isabel, Y. S., & Adrian, V. (2023). Spatial Distribution Pattern of Hypertension: Case of Jakarta, Indonesia. *Indonesian Journal of Geography*, 55(1), 109. <https://doi.org/10.22146/ijg.72615>
- Mulya, S. P., Rustiadi, E., Pravitasari, A. E., Rosandi, V. B., & Sholihah, R. I. (2022). Towards Sustainable Development: Evaluation Of Spatial Planning Regency/Municipality In West Java Province, Indonesia. *Journal of Sustainability Science and Management*, 17(10), 34–55. <https://doi.org/10.46754/jssm.2022.10.004>
- Natalia, D. A. R. (2023). Pola Perubahan Kawasan dan Fungsi Bangunan Eks Pabrik Gula Colomadu Kartasura. *Nalars*, 22(1), 17. <https://doi.org/10.24853/nalars.22.1.17-26>
- Nurkhayati, F., & Fitriady, A. (2023). The impact of immigration on urban housing prices in Indonesia. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 17(4), 964–977. <https://doi.org/10.1108/ijhma-08-2022-0114>
- Paramitha, S., & Triandari, R. (2012). Geomorphology Analysis of Kertasari, Brebes District, Central Java Province; and its Application for Settlement Land Use. In *Proceedings*. EAGE Publications BV. <https://doi.org/10.3997/2214-4609.20142949>
- Pratiwi, S. D., Perdinan, Mustofa, I., Janna, S. C., Tjahjono, R. E. P., Aprilia, S., Herawati, T., & Anwar, A. (2022). Economic losses analysis due to the impact of climate change on the health sector in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 950(1), 12061. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/950/1/012061>
- Rakuasa, H., Halawa, F., & Sihasale, D. A. (2022). Pemodelan Spasial Ketersediaan Lahan Terbangun Dengan Kawasan Rawan Tsunami Di Kota Ambon. *Jurnal Geo Image*, 11(2), 76–81. <https://doi.org/10.15294/geoimage.v11i2.57809>
- Riry, R. B. (2023). Evaluasi Kesesuaian Lahan Lokasi Transmigrasi Sp4 Hote Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jendela Pengetahuan*, 16(1), 32–44. <https://doi.org/10.30598/jp16iss1pp32-44>
- Rosyidah, S., Iswandi, M., Kadir, I., & Simatupang, M. (2022). The Development Pattern of the Lasolo Riverbank Settlement in Kendari, Southeast Sulawesi-Indonesia. *Future Cities and Environment*, 8(1). <https://doi.org/10.5334/fce.147>
- Rusli, R. (2020). Pembentukan Kabupaten Luwu Utara: Kisah dari Tokoh Di Balik Layar Pada 1999. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 12(2), 211–223. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.617>

- Saputri, D. T., & Pratama, A. A. (2022). Spatial Panel Data Approach on Environmental Quality in Indonesia. *Proceedings of The International Conference on Data Science and Official Statistics*, 2021(1), 471–481. <https://doi.org/10.34123/icdsos.v2021i1.135>
- Sukarno, M. (2023). Smart Mobility Development in Lampung Province? Analysis based on Medium Term Development Plan 2019-2024. *E3S Web of Conferences*, 440, 3020. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344003020>
- Toker, S., Leuwol, F. S., & Lasaiba, M. A. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor Pendorong Pembukaan Permukiman Terhadap Kawasan Hutan Lindung di Dusun Nahel Gunung Nona, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.30598/jpguvol3iss1pp96-197>